

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses mendorong keluar hasil konsepsi (janin, plasenta dan ketuban) dari dalam rahim lewat jalan lahir atau dengan jalan lain (Reeder, 2021). Persalinan merupakan pengalaman hidup yang dapat menimbulkan potensi positif dan negatif bagi psikologis ibu (Bryanton *et al.*, 2023). Pengalaman persalinan pada ibu primipara akan mempengaruhi persepsi, respon, kebutuhan dan dukungan dalam menghadapi persalinan (Nurlaela, 2019)

Persalinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu persalinan secara normal atau spontan (lahir melalui vagina) dan persalinan abnormal atau persalinan dengan bantuan suatu prosedur seperti *Sectio Caesarea* (SC). Pada proses *Sectio Caesarea* (SC) dilakukan tindakan pembedahan, berupa irisan diperut ibu (laparatomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi (Abasi, 2021)

Sectio Caesarea diharapkan dapat menjadi jalan keluar terakhir terhadap berbagai komplikasi obstetrik seperti persalinan lama, persalinan terhambat, ruptur uteri segera, janin besar, gawat janin, dan perdarahan pasca persalinan. Baik ibu maupun bayi yang dikandungnya mempunyai risiko yang signifikan saat melahirkan. Meskipun berbahaya, SC menjadi lebih umum terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia (Haqo, 2020). Persalinan *Sectio*

Caesarea adalah prosedur pembedahan dimana janin dengan berat lebih dari 500 gram dikeluarkan dari tubuh melalui sayatan yang dibuat pada dinding rahim dan rongga perut, dengan kondisi rahim tetap utuh (Winkjosastro, 2021).

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata *Sectio Caesarea* (SC) di masing-masing negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Rumah sakit pemerintah 11% dan rumah sakit swasta lebih dari 30%. Peningkatan persalinan dengan *Sectio Caesarea* (SC) di seluruh negara selama tahun 2017-2018 yaitu 110.000 perkelahiran di seluruh Asia. Menurut WHO prevalensi *Sectio Caesarea* (SC) meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin (WHO, 2018). Sekitar 80% pasien melaporkan nyeri setelah operasi, menurut sebuah penelitian di Amerika. (Garcia *et al.*, 2020).

Berdasarkan data RISKEDAS tahun 2021 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC). Indikasi persalinan *Sectio Caesarea* (SC) karena adanya beberapa komplikasi dengan persentase 23,2% posisi janin melintang/sungsang (3,1%), hipertensi (2,7%), solusio plasenta (0,8%), plasenta previa (0,7%), keterlibatan tali pusat (2,9%), persalinan lama (4,3%), ketuban pecah dini (5,6%), eklampsia (0,2%), perdarahan (2,4%), dan lain-lain (4,6%). Berdasarkan data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2021, angka kejadian kelahiran SC di Indonesia sebesar 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan (Komarijah & Waroh, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan (Riskesdas, 2018), besaran operasi sectio 9,8%, dengan presentasi paling tinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan paling rendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Sekitar 4,8 juta kelahiran terjadi di Indonesia, 19% di antaranya dilakukan operasi Caesar di Indonesia. Sedangkan di DKI Jakarta, jumlah kelahiran Caesar untuk wanita berumur 10-54 tahun yaitu 31,07% dari total banyaknya kelahiran (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data RISKEDAS tahun 2021, 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC). Indikasi persalinan *Sectio Caesarea* (SC) karena adanya beberapa komplikasi dengan persentase 23,2% posisi janin melintang/sungsang (3,1%), hipertensi (2,7%), solusio plasenta (0,8%), plasenta previa (0,7%), keterlibatan tali pusat (2,9%), persalinan lama (4,3%), ketuban pecah dini (5,6%), eklampsia (0,2%), perdarahan (2,4%), dan lain-lain (4,6%). Berdasarkan data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2021, angka kejadian kelahiran SC di Indonesia sebesar 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan (Komarijah & Waroh, 2023).

Tindakan *Sectio Caesarea* (SC) secara fisik menyebabkan nyeri pada abdomen nyeri yang berasal dari luka operasi. Persalinan SC memiliki nyeri lebih tinggi sekitar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya sekitar 9%, umumnya nyeri yang dirasakan selama beberapa hari rasa nyeri meningkat pada hari pertama post operasi *Sectio Caesarea* (SC). Secara psikologis tindakan SC berdampak terhadap rasa takut dan cemas terhadap

nyeri yang dirasakan setelah analgetik hilang, selain itu juga memberikan dampak negatif terhadap konsep diri ibu karena ibu kehilangan pengalaman melahirkan secara normal serta kehilangan harga diri yang terkait dengan perubahan citra tubuh akibat tindakan operasi (Utami, 2019).

Nyeri yang dialami pasien post operasi bersifat akut dan harus segera ditangani, Strategi penatalaksanaan nyeri mencakup baik pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Semua intervensi akan sangat berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi lebih parah dan keberhasilan sering dicapai jika beberapa intervensi diterapkan secara simultan (Nurhayati *et al.*, 2021). Alasan persalinan *sectio caesarea* (SC) dilakukan berdasarkan indikasi medis seperti plasenta previa, tanda-tanda janin tidak normal, dan gejala lain yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin. Ketika tubuh dan sistem tubuh ibu mulai pulih dari anestesi dan operasi caesar, pasien mungkin mengalami rasa sakit pada sayatan bedah selama beberapa jam setelah prosedur. Banyak ibu pasca operasi caesar yang mengeluhkan hal ini. Nyeri merupakan kondisi yang subjektif dan tidak nyaman, karena rasa sakit pada setiap orang tidak sama sesuai dengan luas atau tingkatan nyerinya, dan nyeri yang dialami hanya dapat dijelaskan atau dinilai oleh orang yang merasakan nyeri tersebut (Andriati & Martina, 2021).

Nyeri post *Sectio Caesarea* mengacu dengan nyeri dialami setelah selesai operasi. Pengalaman dipengaruhi oleh beberapa faktor baik sebelum operasi, selama berjalannya *Sectio Caesarea* dan sesudah *Sectio Caesarea* (Ikhsan *et al.*, 2020). Nyeri yang tidak terkontrol akan memakan waktu yang

lama untuk sembuh dengan berbagai masalah yang menyebabkan komplikasi pernafasan, aliran darah. Akibatnya pasien tidak selamat, kualitas hidup menurun, lama rawat inap meningkat, dan biaya pengobatan meningkat (Hidayatulloh *et al.*, 2020).

Efek fisik atau fisiologis yang sering dialami pasien pasca operasi *Sectio Caesarea* adalah nyeri akibat kerusakan jaringan yang menyebabkan kontinuitas jaringan. Nyeri pada pasien bedah sebagian besar merupakan nyeri sedang hingga berat setelah operasi. Intensitas nyeri persalinan sesar lebih tinggi yaitu sekitar 27,3% dibandingkan dengan tingkat nyeri persalinan normal yang hanya sekitar 9% (Solehati, 2020). Jumlah 60% pasien mengalami nyeri sangat hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan. (Santoso *et al.*, 2022).

Pasca operasi caesar, ibu merasakan nyeri dan berdampak pada terbatasnya mobilisasi ibu, aktivitas sehari-hari (ADL) terganggu, proses IMD tidak terlaksana akibat meningkatnya rasa sakit yang ada saat sedang mobilisasi. Akibatnya daya tanggap ibu dan bayi menjadi berkurang sehingga ASI yang merupakan makanan penting untuk bayi dan memiliki keuntungan untuk bayi maupun ibu tidak tersuplai secara maksimal. (Morita *et al.*, 2020)

Rasa sakit ditanggulangi dengan obat pereda nyeri yang berguna meminimalisir rasa sakit sampai ibu merasa lebih rileks. Ada dua metode manajemen nyeri farmakologis dan non-farmakologis. Ada beberapa teknik non farmakologi untuk meredakan rasa sakit, seperti sentuhan efektif, relaksasi, akupresur, sentuhan terapeutik, pemijatan dan penggunaan

distraksi, hipnosis, kompres dingin atau kompres hangat, TENS (stimulasi saraf listrik transkutan), dan relaksasi (Morita *et al.*, 2020).

Salah satu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah efek non farmakologi dari teknik pijat komplementer yaitu *endorphin massage*. *Endorphin Massage* merupakan teknik pemijatan lembut yang dengan sentuhan pada kulit dapat memicu pelepasan senyawa endorfin sehingga meredakan nyeri dan memberikan rasa nyaman (Karuniawati, 2020). Pijat endorfin ini bisa dilakukan setelah operasi caesar bagi ibu yang mengalami nyeri hebat. Sentuhan yang menyertai pijatan endorphin memiliki manfaat menciptakan perasaan tenang dan rileks yang pada akhirnya mengarah pada normalisasi detak jantung dan tekanan darah. (Nurmalasari *et al.*, 2023)

Memilih pijat endorphin untuk mengurangi nyeri pasca operasi sesar (SC) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pijat lainnya. Selain merangsang pelepasan endorphin, yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami, pijat ini juga lebih fokus pada keseimbangan hormonal dan pemulihan emosional, yang seringkali terabaikan dalam metode pijat lainnya (Santoso *et al.*, 2022). Dibandingkan dengan pijat biasa yang mungkin hanya menargetkan otot atau sirkulasi darah, pijat endorphin secara spesifik menenangkan sistem saraf, membantu menurunkan tingkat stres, dan memberikan efek relaksasi yang lebih dalam. Kelebihan lainnya adalah pengurangan risiko ketergantungan pada obat penghilang rasa sakit, karena pijat ini bekerja dengan cara yang lebih alami dan tanpa efek samping. Selain mengurangi nyeri, pijat endorphin juga dapat memperbaiki suasana hati dan

meningkatkan kesejahteraan emosional, yang sangat penting dalam proses pemulihan fisik dan mental pasca SC (Hidayatulloh *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Astuti *et al.*, (2023) dengan hasil adanya pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu post SC di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya 2020. Menurut Penelitian Oktariani *et al.*, (2022) dengan judul efektifitas *endorphin massage* untuk meredakan rasa sakit pada ibu post *Sectio Caesarea* di rumah sakit umum siaga medika purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelompok kontrol ($p=0.025$, $p<0.05$) maupun kelompok eksperimen ($p=0.002$, $p<0.05$) mempunyai pengaruh terhadap intensitas nyeri pada post partum *Sectio Caesarea* di RSUD Siaga Medika Purbalingga.

Menurut penelitian Nurmalasari *et al.*, (2023) dengan judul pijat *endorphin* terhadap tingkat nyeri pada ibu post *Sectio Caesarea* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian deskriptif berbentuk studi kasus ini mempertimbangkan kriteria 6-8 jam pertama setelah operasi caesar dan mengkaji bagaimana ibu dari responden yang mendapat pijat *endorfin* untuk menurunkan tingkat nyeri setelah dilakukan operasi caesar dilakukan satu kali sehari selama 15 menit selama 3 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wanita pasca operasi *Sectio Caesarea* di ruang dr RSUD dr Moewardi Surakarta Ponek, tingkat nyeri menurun dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan sebelum dan sesudah pijat *endorfin*.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post *sectio caesarea*, salah satu nya yaitu

permasalahan nyeri post *Sectio Caesarea*, imana ini menyangkut dengan kondisi ibu dan bayi. Apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan permasalahan, ibu akan merasa tidak nyaman sedangkan bayi bisa kekurangan cairan dan nutrisi bayi tidak terpenuhi (Hesti, 2017). Untuk itu sebagai seorang perawat maternitas, *evidence based practice* yang dapat dilakukan adalah dengan *endorphin massage* dalam mengatasi nyeri post *Sectio Caesarea*

Berdasarkan data dari Rekam Medis RSUP Dr. M Djamil Padang jumlah pasien post partum dalam 1 bulan terakhir yaitu sebanyak 28 persalinan. Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di RSUP Dr. M Djamil Padang pada tanggal 23 Juli 2024 terdapat 6 pasien post operasi *sectio caesarea*, dengan indikasi terbanyak yaitu dengan pre-eklamsia. Ny. H merupakan pasien post SC 6 jam pertama dengan skala nyeri tertinggi dari pasien yang lain. Sehingga peneliti ingin membantu memberikan perlakuan dengan non farmakologi menggunakan teknik *endorphin massage* yang diharapkan setelah 6 jam pertama pasca *sectio cesaerea* tingkat nyeri ibu berkurang sehingga ibu sudah bisa dengan nyaman mobilisasi bertahap seperti miring kanan kiri dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, sehingga dapat mencegah terjadinya perdarahan dengan mobilisasi dini, mempercepat involusi uterus serta ibu juga bisa menyusui bayinya dengan nyaman dan lebih rileks.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners “Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny. H Dengan

Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny. H Dengan Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengaplikasikan ilmu dalam memberikan Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ny. H Dengan Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. H dengan Post Partum dengan Persalinan *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada Ny. H dengan Post Partum dengan Persalinan *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Ny. H dengan Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu

Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.

- d. Mampu melakukan implementasi pada Ny. H dengan Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. H dengan Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.
- f. Mampu menerapkan *Evidence Based Nursing* dengan Pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penulis

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan pemberian Pijat Endorfin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan nantinya dapat berguna, bermanfaat, dan pedoman bagi penulis selanjutnya yang berminat di bidang ini.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu Keperawatan maternitas dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan.

b. Bagi RSUP Dr. M Djamil Padang

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada ibu Post-Partum Dengan Riwayat Persalinan Tindakan *Section Caesarea* pemberian edukasi terapi nonfarmakologi pemberian pijat endoprin.